

**ANALISIS HABITAT PENELURAN PENYU LEKANG (*Lepidochelys olivacea*) PADA KAWASAN TAMAN BURU DATARAN BENA, KECAMATAN AMANUBAN SELATAN, KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN, PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

**ANALYSIS OF HABITAT FOR LEKANG TURTLES (*Lepidochelys olivacea*) IN BENA PLAIN LABOR PARK, SOUTH AMANUBAN DISTRICT, SOUTH CENTRAL TIMOR REGENCY, EAST NUSA TENGGARA PROVINCE**

Ermelinda Wea Go'o<sup>1)</sup>, Ludji. Michael Riwu Kaho<sup>2)</sup>, Astin Elise Mau<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa Program Studi kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

<sup>2)</sup> Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

<sup>3)</sup> Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

\*Email: [indagoo90@gmail.com](mailto:indagoo90@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Bridle turtles belong to endangered species caused by natural events around the habitat of the delineation, theft of turtle eggs, utilization of turtle body parts by humans or the increase of natural predators. The Area of Bena Plain Labor Park is one of the locations of the conservation of the Lekang Turtle species (*Lepidochelys olivaceae*) but the state of its habitat is not yet known on the beach. This research was conducted with the aim to be able to know the state of the habitat of the lectory turtles (*Lepidochelys olivaceae*) that has been conducted in August-September 2020. The types of data collected in the form of primary data are beach slope, beach width, sand grain size, natural predator sand surface temperature, vegetation, nest distance from the highest tide limit, depth and diameter of nests and secondary data in the form of nest count data and number of eggs in September 2015-2019. The data is analyzed descriptively qualitatively and descriptive statistics. The results showed that the time of eviction occurs a lot at 23.18 WITA – 00.12 WITA. As for the slope of the beach is classified as tilted and is a suitable slope, the average width of the beach is 34 m, with a range of medium to rough sand grain size. The surface temperature of natural and semi-natural nests are different, the most natural predators are beach crabs and wild dogs, vegetation that dominates marine firs with moderate uniformity value. The average distance from the highest tide limit is 21.2 m, the depth is 42.8 cm, and the diameter is 17.8 cm. So it can be said that the physical condition of the beach of Bena Plain Labor Park as a place where the abandonment of bridle turtles (*Lepidochelys olivacea*) is in a fairly good condition although there are still some disturbances or threats but can still be resolved.*

**Keywords:** *Lekang Turtle (*Lepidochelys olivacea*); egg-laying habitat; Bena Plain Labor Park.*

**1. PENDAHULUAN**

Penyu merupakan salah satu fauna yang dilindungi karena populasinya berstatus terancam punah. Keberadaan penyu telah lama terancam, baik dari alam maupun oleh kegiatan manusia yang membahayakan populasi penyu secara

langsung maupun tidak langsung (Apriandini, 2017). Di Indonesia ada sekitar 6 dari 7 jenis penyu laut di dunia.

Berdasarkan ketentuan dari CITES, semua jenis dari penyu laut telah dimasukkan kedalam kategori Appendix I yang artinya bahwa perdagangan

internasional penyu untuk tujuan komersil dilarang. Badan Konservasi Dunia IUCN memasukkan penyu sisik sebagai spesies dengan status ekologi kritis (*critically endangered*). Sedangkan yang tergolong ke dalam spesies yang terancam punah (*endangered*) yaitu Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*), penyu tempayan (*Caretta caretta*) dan penyu hijau (*Chelonia mydas*).

Maraknya aksi penangkapan penyu yang dilakukan untuk mengambil telur, daging, kulit maupun cangkangnya membuat populasi penyu semakin berkurang. Pada tahun 2012 terjadi proses perdagangan ilegal daging dan telur Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*), di kawasan pasar Oesapa dan di sudut pertigaan jalan Oepura Kota Kupang, NTT (Hidayat, 2013). Pemanasan global (*global warming*) juga mengambil peranan melalui perubahan suhu, yaitu dengan meningkatnya suhu global berarti berpengaruh pada suhu inkubasi telur yang mempengaruhi rasio jenis kelamin (Abreu *et. al.*, 2009 dalam Assan 2019).

Salah satu kawasan konservasi penyu di Nusa Tenggara Timur terletak di kawasan Taman Buru Dataran Bena. Kawasan ini terletak di Desa Bena, kecamatan Amanuban Selatan, kabupaten Timor Tengah Selatan yang dalam pengelolaannya berada pada Unit Pelaksana Teknis Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Timur,

Resort Konservasi Wilayah Taman Buru Dataran Bena dan Suaka Margasatwa Ale Aisio.

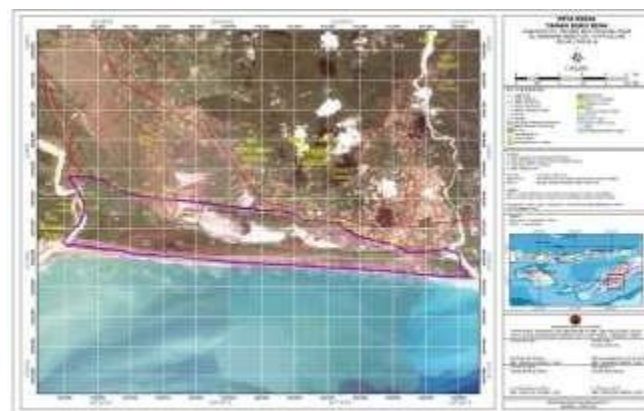
Keberadaan Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*) pada kawasan ini telah mendapat perhatian khusus dari BBKSDA NTT sejak tahun 2008. Tertangkapnya penyu karena aktivitas perikanan serta penangkapan induk Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*) yang dilakukan guna untuk mengkonsumsi dagingnya dan pengambilan telur penyu yang dimanfaatkan sebagai sumber protein oleh warga masyarakat sekitar (Anonim, 2014).

Berdasarkan permasalahan diatas maka perlu dilakukannya penelitian mengenai “ANALISIS HABITAT PENELURAN PENYU LEKANG (*Lepidochelys olivacea*) PADA KAWASAN TAMAN BURU DATARAN BENA, KECAMATAN AMANUBAN SELATAN, KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN, PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR”

## 2. METODELOGI

### 2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di Kawasan Taman Buru Dataran Bena, Kecamatan Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan, yang telah Dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan September tahun 2020.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

### 2.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera, alat tulis, meter roll, GPS, pita meter, haka meter, *thermometer*, *clinometer*, *tally sheet*, timbangan untuk menimbang pasir dan ayakan yang berukuran (4,75 mm, 2,36 mm, 1,18 mm, 0,60 mm, 0,30 mm, 0,15 mm), oven untuk mengeringkan pasir, dan pan untuk menaruh sampel pasir.

### 2.3 Batasan Penelitian

1. Obyek dari penelitian ini adalah habitat peneluran Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*) di Kawasan TB Dataran Bena dan sebaran predator alami.
2. Analisis habitat yang diteliti adalah jenis vegetasi pantai, suhu permukaan pasir, modulus halus butir pasir, predator alami, lebar pantai, kemiringan pantai, koordinat sarang penyu, dalam dan diameter sarang penyu serta jaraknya dari pantai, dan waktu penemuan sarang penyu.

### 2.5 Jenis Data

1. Data Primer  
Data primer yaitu data yang dikumpulkan secara berlangsung berupa data kemiringan pantai, lebar pantai, modulus halus butir pasir, suhu permukaan pasir, predator alami, vegetasi, jarak kedalaman dan diameter sarang, koordinat sarang penyu dan waktu.
2. Data Sekunder  
Data sekunder yang berupa data kondisi umum lokasi penelitian, data jumlah sarang dan jumlah telur 5 tahun terakhir.

### 2.6 Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara
2. Analisis Vegetasi

Panjang pantai = 4,55 km  
= 4.550 m

Lebar pantai bagian barat : 50 m.

Luas areal = Panjang x Lebar  
= 4.550 m x 50 m  
= 227.500 m<sup>2</sup> (22,75 ha)

Intensitas sampling 5%.

Sampel luas areal analisis vegetasi =  
22,75 ha x IS (5%)  
= 1,1375 ha (11.375 m<sup>2</sup>)

Luas plot pengamatan  
= 20 m x 20 m  
= 400 m<sup>2</sup>

Jumlah plot yang diamati  
=  $\frac{\text{Luas areal pantai}}{\text{Luas petak ukur}}$   
=  $\frac{11.375 \text{ m}^2}{400 \text{ m}^2}$   
= 28,4375  
= 28 plot

Jarak antar plot

$\sqrt{(\text{Luas plot pengamatan}) \times 100\% / \text{IS}}$   
=  $\sqrt{(400 \text{ m}^2) \times 100\% / 5\%}$   
=  $\sqrt{8.000 \text{ m}^2}$   
= 89,4427191 m  
= 89 m

3. Observasi
4. Dokumentasi
5. Studi Pustaka

### 2.7 Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dan statistika deskriptif. Menurut Indriyanto (2006), untuk menganalisis vegetasi hutan dapat dihitung dengan menggunakan rumus-rumus sebagai berikut:

a. Kerapatan  
$$\frac{\text{Jumlah individu suatu jenis}}{\text{Luas seluruh unit contoh}}$$
  
Kerapatan Relatif (KR)  
=  $\frac{\text{Kerapatan suatu jenis}}{\text{Kerapatan seluruh jenis}} \square 100\%$

b. Frekuensi  
$$\frac{\text{Jumlah petak ditemukan suatu jenis}}{\text{Jumlah seluruh petak}}$$
  
Frekuensi Relatif (FR)  
=  $\frac{\text{Frekuensi suatu jenis}}{\text{Frekuensi seluruh jenis}} \square 100\%$

c. Dominansi  
$$\frac{\text{Luas bidang dasar suatu jenis}}{\text{Luas seluruh unit contoh}}$$

$$\text{Dominasi Relatif (DR)} = \frac{\text{Dominasi suatu jenis}}{\text{Dominasi seluruh jenis}} \times 100\%$$

- d. Indeks Nilai Penting
1. Tingkat Semai  
INP = KR + FR
  2. Tingkat Pancang, Tiang dan Pohon  
INP = KR + FR + DR
- Keterangan:  
 KR : Kerapatan Relatif  
 FR: Frekuensi Relatif  
 DR : Dominansi Relatif

- a. Indeks Keseragaman (Krebs, 1978 a,b) dengan rumus:

$$e = H' / \ln S$$

- Keterangan:  
 e : Indeks keseragaman  
 H' : Keanekaragaman Shannon- Wiener  
 S : Jumlah spesies

Besarnya nilai keseragaman didefinisikan sebagai berikut:

0<E≤0,4 = Keseragaman rendah

0,4<E≤0,6 = Keseragaman sedang

0,6<E≤1,0 = Keseragaman tinggi

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Kawasan Taman Buru Dataran Bena secara geografis terletak pada posisi 124° 57' 5,692" - 125° 0' 38,904" BT dan 9° 30' 40,819" – 9° 35' 47,391" LS. Secara administrasi pemerintahan Taman Buru Dataran Bena terletak di Kecamatan Amanuban Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan

Penunjukkan kawasan ini melalui melalui putusan menteri kehutanan nomor 74/Kpts-II/1996 tanggal 27 Februari 1996

dengan luas 2.000,64 ha. Taman Buru Bena merupakan perwakilan tipe ekosistem hutan pantai dan hutan dataran rendah dengan vegetasi yang mendominasi yakni cemara laut dan kabesak hitam. Fauna yang dapat dijumpai berupa mamalia, reptil dan aves. Secara fisik kawasan Taman Buru Dataran Bena ini memiliki topografi relatif datar dengan kemiringan 0-3% dengan ketinggian dari atas permukaan laut berkisar dari 0-5 meter. Tingkat pendidikan penduduk Desa Bena tergolong rendah (BBKSDA, 2017).

#### 3.2 Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*)

Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*) merupakan salah satu penyu laut yang terdapat di Indonesia. Berdasarkan data hasil pengamatan ditemukan 5 sarang penyu namun untuk induk penyu hanya di dapati 2 induk sedangkan 3 sarang lainnya tidak didapatkan induknya. Pengukuran 2 induk penyu yang ditemukan secara langsung pada kawasan TB Dataran Bena dengan kisaran panjang dari kedua induk penyu tersebut yakni 92 cm dan 93 cm, hal ini serupa dengan pernyataan dari Nuijta (1992) bahwa panjang Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*) dapat mencapai 150 cm.

#### 3.3 Karakteristik Habitat Peneluran Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*)

##### 1. Kemiringan Pantai

Kemiringan pantai merupakan salah satu faktor penting dalam pemilihan tempat bertelur oleh induk penyu (Setyawatiningsih dkk., 2011



Gambar 2. Nilai Kemiringan Pantai Pada setiap Sarang yang di Temukan

Berdasarkan data hasil pengukuran kemiringan pantai pada setiap sarang yang ditemukan di kawasan TB Dataran Bena berkisar antara 7,3% - 12,7% dengan rata-rata kemiringannya 10,38%. Menurut

Nuitja (1992) kondisi pantai yang landai berkisar antara (3%-8%) dan miring antara (8%-16%) hal ini sesuai bagi habitat peneluran penyu dikarenakan kondisi yang landai dapat mempermudah penyu untuk bisa mencapai tempat peneluran. Kemiringan pantai di kawasan TB Dataran

Dataran Bena yang berkisar antara 24 m – 50 m dengan rata-rata lebar pantainya 34 m dan masih tergolong kedalam lebar pantai yang disukai oleh penyu untuk melakukan aktifitas peneluran. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Mathenge *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa lebar pantai yang sesuai untuk dijadikan tempat peneluran dari Penyu Lekang (*Lepidochelys olivaceae*) berkisar antara 20 m – 80 m.

### 3. Modulus Halus Butir Pasir

Berdasarkan data hasil pengukuran terhadap sampel pasir didapatkan bahwa modulus halus butir pasir dari kelima sarang berfarian yakni sarang pertama dan kedua modulus halus butir pasirnya 3,1 dan 2,97 tergolong kasar. Sedangkan untuk sarang ketiga, empat dan lima modulus halus butir pasirnya 2,9 dan 2,8 yang tergolong kategori sedang.

### 4. Suhu Permukaan

Pengukuran suhu pada lokasi bersarang Penyu Lekang (*Lepidochelys olivaceae*) di sarang alami dan semi alami pada kawasan TB Dataran Bena ini dilakukan sebanyak 3 kali. Berdasarkan data hasil pengukuran suhu pada sarang alami dan semi alami didapatkan bahwa suhu sarang alami pada pukul 07.00 pagi antara 27°C dan 25 °C dengan rata-rata suhunya 25,4°C sedangkan suhu sarang semi alami antara 23°C-26°C dengan rata-rata suhunya 24,5°C. Suhu sarang alami dan semi alami pada pukul 13.00 siang antara 30°C-32°C dengan rata-rata suhu sarang alami 30,6°C sedangkan pada

Bena berkisar antara (8%-16%) tergolong kedalam kemiringan yang sesuai untuk aktifitas peneluran penyu dikarenakan dalam kemiringan tersebut sarang tidak akan mudah terkena rembesan air laut.

### 2. Lebar Pantai

Berdasarkan data yang telah diperoleh dapat diketahui bahwa Penyu Lekang (*Lepidochelys olivaceae*) melakukan aktifitas peneluran pada kawasan pantai TB.

sarang semi alami 31,25°C. Suhu pada sarang alami pukul 19.00 malam antara 25°C-28°C dengan rata-rata suhu 26,4°C sedangkan pada sarang semi alami suhunya sama pada keempat titik pengambilan yakni 29°C dengan rata-rata 23,2°C.

Hasil pengukuran suhu yang dilakukan didapatkan bahwa setiap sarang memiliki kisaran suhunya masing-masing. Perbedaan suhu pada setiap sarang ini dipengaruhi oleh banyak sedikitnya intensitas cahaya yang diterima oleh permukaan sarang. Hal ini sama dengan pernyataan dari Rofiah *dkk.*, 2010 dalam Setiawan *dkk.*, 2018 yang menyatakan bahwa perbedaan suhu pada setiap sarang dipengaruhi oleh banyak sedikitnya intensitas cahaya yang diterima oleh permukaan sarang dikarenakan kalor akan diserap dan dirambatkan kepermukaan pasir yang lebih dalam dan sebagian akan dipantulkan. Perubahan suhu yang terjadi pada setiap sarang mengakibatkan suhu kurang optimal sehingga berpengaruh terhadap penetasannya yang akan berkurang atau menurun.

### 4. Predator Alami

Berdasarkan data hasil visual langsung pada kawasan pengamatan peneliti mendapatkan 3 jenis predator alami yakni kepiting pantai, anjing liar dan buaya muara. Kepiting pantai merupakan predator alami paling sering dijumpai dimana diketahui bahwa predator ini sangat aktif pada malam hari, hal ini dapat menjadi ancaman yang cukup besar bagi

induk Penyu Lekang (*Lepidochelys olivaceae*) yang akan mendarat dan bertelur ketika menjelang malam. Hal ini diperkuat

juga dengan pernyataan dari Fowler (1979) bahwa kepiting telah diketahui menyerang sebanyak 60% sarang dalam satu musim peneluran.

#### 5. Indeks Nilai Penting (INP) Vegetasi Pantai

Indeks Nilai Penting (INP) merupakan nilai yang menggambarkan peranan keberadaan suatu jenis dalam komunitas tumbuhan. Jenis INP yang tinggi sangat mempengaruhi suatu komunitas tumbuhan. Berdasarkan data yang telah dianalisis untuk kategori semai, nilai INP tertinggi yakni pada tumbuhan rumput lakai (*Spinifex littoreus*) dengan total nilai 158,704%. Kemudian pada kategori pancang tumbuhan dengan nilai INP tertinggi yakni Cemara Laut (*Casuarina equisetifolia*) dengan nilai 188,413%. Pada kategori tiang tumbuhan dengan jumlah INP tertinggi yakni Cemara Laut (*Casuarina equisetifolia*) dengan nilai 239,429%. Lalu yang terakhir pada kategori pohon terdapat tumbuhan dengan nilai INP tertinggi yakni Cemara Laut (*Casuarina equisetifolia*) dengan nilai 245,863% .

Berdasarkan pengamatan di lapangan bahwa sepanjang batas pantai dengan daratan vegetasi rumput lakai (*Spinifex littoreus*) atau rumput berduri tumbuh paling dominan dibagian depan zona vegetasi sehingga menyebabkan induk penyu enggan untuk melakukan aktifitas peneluran dibawah naungan vegetasi dikarenakan duri dari rumput lakai yang dapat melukai sang induk penyu.

#### 6. Indeks Keseragaman Jenis

Hasil perhitungan Indeks Keseragaman sebesar 0,5 untuk semua jenis vegetasi yang apabila dilihat dalam tabel nilai tolak ukur Indeks Keseragaman termasuk kedalam kategori keseragaman sedang

( $0,4 < E \leq 0,6$ ). Pada kawasan pantai TB Dataran Bena didapati bahwa kawasan tersebut memiliki keseragaman vegetasi sedang

#### 7. Jarak, Kedalaman dan Diameter Sarang

Berdasarkan data hasil pengukuran jarak dari ke 5 sarang yang ditemukan didapatkan bahwa jaraknya berkisar antara 16 m – 29 m dengan rata-rata jaraknya 21,2 m, sehingga sesuai dengan pernyataan dari Agustina (2009) yang menyatakan bahwa induk penyu cenderung akan membuat sarang untuk meletakkan telur-telurnya antara 8 m – 41 m dari titik pasang tertinggi.

Kedalaman sarang Penyu Lekang berkisar antara 45 cm – 61 cm dengan rata-rata kedalamannya 42,8 cm. Sedangkan untuk diameter sarangnya berkisar antar 20 cm – 27 cm dengan rata-rata diameternya 17,8 cm. Umumnya penyu akan membuat sarang secara alami dengan kedalaman 30 cm – 70 cm. Kedalaman dan diameter sarang seperti yang tertera diatas akan menyebabkan kelembaban dan kadar air pada sarang tetap terjaga meskipun terpapar oleh sinar matahari secara langsung (Banoet dkk, 2019).

#### 8. Waktu Penemuan Sarang

Berdasarkan data yang dikumpulkan, diketahui bahwa waktu penemuan sarang penyu paling banyak ditemukan pada rentang waktu 23.18 Wita – 00.12 Wita dengan total 4 jumlah sarang yang didapatkan sedangkan 1 sarang yang lain ditemukan pada saat menjelang pagi yakni pukul 01.48 Wita. Sehingga sesuai dengan pernyataan dari Marquez (1990) dalam Pancaka (2000) yang menyatakan bahwa Penyu Lekang (*Lepidochelys olivaceae*) akan menuju pantai pada sore hari dan akan terus bertambah banyak ketika hari semakin malam dan ketika hari menjelang pagi penyu akan bersiap meninggalkan pantai.

#### 9. Jumlah Sarang dan Jumlah Telur (5 Tahun Terakhir)

Tabel 1. Jumlah Sarang dan Telur Bulan September 2015-2019

Tahun	Jumlah Sarang	Jumlah Telur
2015	1	107
2016	8	784
2017	3	289
2018	15	1611
2019	0	0
Total	27	2791
Rata-rata	5,4	558,2

Sumber: RKW TB Bena Bulan September 2015-2019

Berdasarkan data sekunder bahwa jumlah sarang yang ditemukan sebanyak 27 sarang dengan total jumlah telurnya sebanyak 2.791 butir selama 5 tahun terakhir pada bulan September. Sejak dari tahun 2015 telah terjadi penurunan jumlah sarang dan telur penyu pada bulan september, namun pada bulan september tahun 2019 tidak ditemukan sama sekali induk penyu yang turun ke pantai, hal ini juga yang terjadi pada tahun 2012-2014. Peneliti belum bisa memastikan penyebab mengapa tidak ditemukan induk dan sarang penyu pada bulan september tahun 2019 sehingga direkomendasikan untuk diteliti pada riset dimasa yang akan datang. Menurut penjelasan dari para pegawai di TB Dataran Bena berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan hal ini disebabkan karena bulan september merupakan bulan terakhir dalam masa peneluran penyu sehingga berakibat pada intensitas pendaratan penyu sudah menurun dan bahkan tidak ada lagi pendaratan penyu dalam bulan tersebut.

#### 10. Ancaman Bagi Penyu Lekang (*Lepidochelys olivaceae*) pada Kawasan Pantai Taman Buru Dataran Bena

Ancaman yang ada pada kawasan pantai TB Dataran Bena yakni adanya abrasi pantai, predator dan juga ancaman dari manusia yang keberadaannya tidak jauh dari lokasi tempat pendaratan. Abrasi pantai yang dapat disebut sebagai ancaman secara alami terhadap habitat peneluran penyu merupakan suatu proses pengikisan pantai, yang pada umumnya diakibatkan

oleh gelombang atau arus laut. Sedangkan untuk predator sendiri yang paling banyak di temui yakni kepiting pantai (*Ocypode cursor*) dan anjing liar (*Canis lupus*). Sedangkan ancaman yang ditimbulkan oleh manusia yakni berupa pencurian telur dan induk penyu.

#### 11. Upaya Konservasi

Upaya konservasi yang telah dilakukan oleh petugas di Resort TB Dataran Bena dan juga dari pihak BBKSDA NTT yakni dengan membuat kandang penetas telur penyu semi alami yang telah dilakukan sejak tahun 2008. Hal ini dilakukan guna untuk mencegah terjadinya pemangsa telur maupun tukik oleh predator alami maupun oleh manusia yang berusaha untuk mencuri induk beserta dengan telur penyu. Upaya lain dari petugas telah melakukan penyuluhan kepada masyarakat sekitar kawasan.

## 4. SIMPULAN DAN SARAN

### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan pada kawasan pantai Taman Buruh (TB) Dataran Bena dapat disimpulkan bahwa: kondisi fisik pantai TB Dataran Bena sebagai kawasan tempat peneluran Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*) dalam keadaan yang cukup baik walaupun masih terdapat beberapa gangguan ataupun ancaman namun masih dapat teratasi. Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*) yang turun ke darat pada kondisi pantai yang miring yakni 7,3% - 12,7% dan termasuk kemiringan yang sesuai dikarenakan sarang penyu tidak akan mudah terkena rembesan air

laut, serta kisaran lebar pantainya antara 24 m – 50 m dengan ukuran butir pasir sedang yang lebih mendominasi dan kisaran suhu pada sarang alami maupun semi alami yang berubah-ubah.

Predator alami yang paling sering dijumpai yakni kepiting pantai (*Ocypode cursor*) dan anjing liar (*Canis lupus*), dengan vegetasi cemara laut (*Casuarina equisetifolia*) yang mendominasi dan memiliki nilai indeks keseragaman sedang. Rata-rata jarak dari batas pasang tertinggi yakni 21,2 m dengan rata-rata kedalaman sarangnya 42,8 cm dan rata-rata diameter sarangnya 17,8 cm. Intensitas peneluran pada kawasan TB Dataran Bena yang dilihat dari jumlah sarang dan telur bulan september pada tahun 2015-2019 mengalami perubahan maupun penurunan yang sangat signifikan. Sedangkan untuk waktu peneluran sendiri diketahui lebih banyak terjadi pada pukul 23.15 Wita – 00.15 Wita

#### 4.2 Saran

Berdasarkan simpulan diatas dapat disarankan yaitu:

Perlu dilakukannya pemasangan tanda (*tagging*) yang rutin pada setiap induk penyu yang dijumpai, peningkatan pengawasan satwa, pembersihan sampah, pembersihan pembersihan terhadap vegetasi rumput lakai, dibuat penangkaran untuk pembesaran tukik selama 1 atau 2 bulan, Perlu dilakukannya penelitian lanjutan mengenai persentase perbandingan penetasan telur Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*) pada sarang alami dan semi alami serta penelitian mengenai perbandingan jumlah sarang dan telur dalam beberapa tahun terakhir, dan Perlu diperbaiki kandang penetasan semi alaminya sehingga predator alami dalam hal ini anjing liar (*Canis lupus*) tidak mudah masuk untuk merusak maupun memangsa tukik beserta telur penyu.

#### DAFTAR PUSTAKA

Agustina, A. E. 2009. Habitat Bertelur dan Tingkat Keberhasilan Penetasan

Telur Penyu Abu-Abu (*Lepidochelys olivacea* Eschsholtz 1829 ) di Pantai Samas dan Pantai Trisik Yogyakarta. [Skripsi]. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Yogyakarta.

Anonim, 2014. Pelepasliaran Satwa Penyu Di Pesisir Pantai Laut Timor - Nusa Tenggara Timur. <http://oktanpoy.blogspot.com/2014/09/>. Diakses pada tanggal 23 Januari 2020.

Assan, P. 2019. Karakteristik Habitat Peneluran Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*) Di Taman Wisata Alam Pulau Manipo. Kupang. Program Studi Kehutanan, Universitas Nusa Cendana.

Apriandini, N. 2017. Analisis Siklus Reproduksi Penyu Hijau (*Chelonia mydas*) di Pantai Sindangkerta Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. Journal Unpas.

Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Timur. 2017. Blok Pengelolaan Taman Buru Dataran Bena Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Banoet, N. P., Dima, A. O.M., dan Ninda, A. 2019. Karakteristik Sarang, Bioreproduksi, Morfometrik, Dan Performans Tukik Penyu Lekang (*Lepidochelys olivacea*) Pada Sarang Alami Dan Semi Alami Di Twa Menipo, Kecamatan Amarasi Timur Kabupaten Kupang. Program Studi Biologi. Fakultas Sains Dan Teknik. Universitas Nusa Cendana. Kupang. Jurnal Biotropikal Sains Vol.16

Fowler, L.E.1979. Hatching Success and Nest Predation in the Green Sea Turtle, *Chelonia mydas*, at Tortuguero, Costa Rica. Ecology 60:946–955.

<http://dx.doi.org/10.2307/1936863>.

Hidayat, O. 2013. Upaya Konservasi Penyu dan Ancamannya di Kupang, Nusa Tenggara Timur. [https://www.researchgate.net/publication/327034157\\_Upaya\\_konservas](https://www.researchgate.net/publication/327034157_Upaya_konservas)



- i\_penyu\_dan\_ancamannya\_di\_Kupa  
ng\_Nusa\_Tenggara\_Timur. Diakses  
pada tanggal 02 Mei 2020.
- Indriyanto. 2006. Ekologi Hutan. PT Bumi  
Aksara. Jakarta. 198p.
- Krebs CJ. 1978. Ecology, The  
Experimental Analysis of  
Distribution and Abundance. New  
York (US): Harper and Row.
- Mathenge SM, Mwasi BN, Mwasi SM.  
2012. Effects of anthropogenic  
activities on sea turtle nesting  
beaches along the Mombasa-Kilifi  
Shoreline, Kenya. *Marine Turtle  
Newsletter*. 135: 14-18.
- Nuitja, I. N. S. 1992. Biologi dan Ekologi  
Pelestarian Penyu Laut. Bogor: IPB  
Press.
- Pancaka, H.R. 2000. Studi Perilaku  
Bertelur Penyu Lekang  
(*Lepidochelys olivacea*) Di Taman  
Nasional Alas Purwo, Banyuwangi,  
Jawa Timur. Skripsi. Program Studi  
Pengelolaan Lingkungan Fakultas  
Biologi Universitas Atma Jaya  
Yogyakarta.
- Setiawan, R., & Zamdial, d. F. (2018).  
Studi Karakteristik Habitat Peneluran  
Penyu di Desa Pekik Nyaring  
Keamatan Pondok Kelapa,  
Kabupaten Bengkulu Tengah,  
Provinsi Bengkulu. *Jurnal Ilmu  
Kelautan Kepulauan*, I(1), 59-70.
- Setyawatiningsih, S. C., Marniasih, D., dan  
Wijayanto. (2011). Karakteristik  
Biofisik Tempat Peneluran Penyu  
Sisik (*Eretmochelys imbricata*) di  
Pulau Anak Ileuh Kecil, Kepulauan  
Riau. *Jurnal Teknobiologi*. 2 (1) : 17-  
22.